

**IPS (ILMU PENGETAHUAN SOSIAL) DALAM KURIKULUM
PERSEKOLAHAN DAN APLIKASINYA**

DOSEN PENGAMPU:

Dr. Pujiati, S. Pd., M. Pd

Dr. Irma Lusi Nugraheni, M.Si.

Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd



Oleh
Kelompok 3:

Resti Apriliani	2523031007
Ahmad Ridwan Syuhada	2523031008
Maria Ulfa Rara Ardhika	2523031009

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah berjudul "**Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Persekolahan dan Aplikasinya**" dengan baik. Makalah ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas mata kuliah Pengembangan Konsep Dasar IPS.

Makalah ini mengkaji posisi strategis Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kurikulum pendidikan formal, mulai dari konsep dasarnya, bagaimana ia diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas, hingga analisis studi kasus nyata yang menunjukkan relevansinya dalam membentuk kompetensi siswa. IPS dipandang bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa makalah ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan lapang dada demi perbaikan di masa depan. Semoga makalah ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah pengetahuan bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 5 September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Kedudukan IPS Dalam Kurikulum Persekolahan	3
B. Aplikasi Pembelajaran IPS di Sekolah	5
1. Aplikasi Pembelajaran IPS dalam Pengembangan Dimensi <i>Knowledge</i> (Pengetahuan)	6
2. Aplikasi IPS dalam Pengembangan Dimensi <i>Skill</i> (Ketrampilan) Melalui aktivitas Berbasis Inkuiri Analisis	7
3. Aplikasi IPS dalam Pengembangan Dimensi Sikap (<i>Attitude</i>) Melalui Pembiasaan Nilai Sosial dan Refleksi Moral.....	8
4. Aplikasi IPS dalam Pengembangan Dimensi <i>Action</i> (Tindakan) Melalui Proyek Sosial dan Proyek Nyata.....	9
BAB III PENUTUP	12
A. Kesimpulan	12
B. Studi Kasus	13
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menempati posisi yang sangat strategis dalam struktur kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Keberadaannya bukan tanpa alasan. Di tengah arus globalisasi dan kompleksitas permasalahan sosial, IPS berfungsi sebagai "laboratorium sosial" bagi siswa. Melalui IPS, siswa diajak untuk memahami interaksi manusia dengan lingkungannya, dinamika masyarakat, nilai-nilai budaya, serta sistem ekonomi dan politik yang membentuk dunia di sekitar mereka.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang kritis, ber karakter, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. IPS di sekolah tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir, sikap sosial, serta tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan. Menurut Martorella (1994), IPS adalah "the study of people, places, and environments" yang bertujuan membantu siswa memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Banks (2008) yang menyatakan bahwa IPS dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengambil keputusan rasional demi kebaikan publik.

Dalam konteks kurikulum persekolahan di Indonesia, IPS menjadi mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Hal ini sesuai dengan pandangan NCSS (National Council for the Social Studies) yang menegaskan bahwa IPS merupakan kajian terpadu yang berfungsi mempersiapkan siswa hidup di masyarakat yang demokratis. Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini juga mengarahkan pembelajaran IPS agar lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah sosial di sekitar peserta didik.

Pembelajaran IPS memiliki empat dimensi utama, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap (attitude), dan tindakan (action). Keempat dimensi ini penting untuk dikembangkan secara seimbang agar siswa tidak hanya memahami

konsep sosial, tetapi juga mampu mengambil peran dalam memecahkan persoalan nyata di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sapriya (2017), IPS harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran sosial serta kemampuan bertindak sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Dengan demikian, IPS dalam kurikulum persekolahan memiliki kedudukan penting sebagai mata pelajaran yang menyiapkan generasi muda agar memiliki kompetensi sosial, kepedulian, serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai dinamika kehidupan. Pembelajaran IPS yang aplikatif dan berorientasi pada empat dimensi tersebut diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan dan kemampuan aksi nyata untuk membangun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana kedudukan dan peran IPS dalam kurikulum persekolahan di Indonesia?
2. Bagaimana aplikasi pembelajaran IPS di sekolah dalam mengembangkan keempat dimensi IPS?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk menjelaskan posisi dan fungsi mata pelajaran IPS dalam kurikulum persekolahan.
2. Untuk menguraikan aplikasi pembelajaran IPS di sekolah yang relevan dengan pengembangan kompetensi siswa.

BAB II

PEMBAHASAN

A. IPS Dalam Kurikulum Persekolahan

Kedudukan dan peran IPS dalam kurikulum persekolahan di Indonesia sangat strategis karena menjadi mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik sebagai individu yang memahami realitas sosial, mampu berpikir kritis, serta siap berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kurikuler, IPS dirumuskan sebagai bidang kajian terpadu dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang diorganisasikan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang kehidupan manusia dalam konteks ruang, waktu, dan interaksi sosial. Winataputra (2016) menjelaskan bahwa IPS dirancang untuk membentuk warga negara yang cerdas, peduli, berkarakter, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Menurut National Council for the Social Studies (NCSS, 2010), Social Studies (IPS) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang beralasan dan bertanggung jawab demi kebaikan publik. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran IPS agar lebih kontekstual, bermakna, serta berorientasi pada pemecahan masalah sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga memiliki pengalaman nyata dalam menganalisis isu-isu sosial.

Secara struktural, IPS memiliki peran penting dalam pembentukan literasi sosial dan karakter peserta didik. Permendikbud No. 37 Tahun 2018 menegaskan bahwa IPS tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kesadaran lingkungan, toleransi, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Sapriya (2017) menambahkan bahwa IPS berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran sosial, kepedulian, dan kemampuan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Dengan demikian, kedudukan dan peran IPS dalam kurikulum persekolahan adalah sebagai mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan pemahaman sosial yang luas, keterampilan berpikir kritis, sikap peduli, dan kemampuan mengambil tindakan nyata dalam kehidupan sosial. IPS bukan hanya disiplin akademik, tetapi juga wahana pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, dan berkarakter.

Tujuan IPS dalam Kurikulum

Menurut Etin & Raharjo (2011: 15), tujuan IPS yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan Menurut Trianto (2010:176), tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Berbeda dari kedua pendapat diatas Numan Sumantri (2001:44) yang menekankan tujuan Pendidikan IPS pada tingkat sekolah adalah:

- 1) menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara dan agama.
- 2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmiah.
- 3) menekankan reflective inquiry.

Sapriya (2009: 201) menjelaskan tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut: “1) mengenalkan konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan 4) memiliki kemampuan berkomunikasi bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.”

Rasional utama dimasukkannya IPS ke dalam kurikulum adalah untuk pendidikan kewarganegaraan (*citizenship education*). Tujuannya bukan untuk mencetak ahli sejarah atau ekonom, melainkan untuk membekali setiap individu dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk hidup dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Secara lebih rinci, tujuan IPS adalah:

- Mengembangkan Pengetahuan (Knowledge): Memberikan pemahaman tentang konsep-konsep inti dari Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi.
- Membina Keterampilan (Skills): Melatih *social inquiry skills* (keterampilan penyelidikan sosial), seperti bertanya, mencari data, menganalisis informasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah.
- Menanamkan Nilai dan Sikap (Values and Attitudes): Membentuk karakter siswa agar memiliki sikap positif seperti empati, toleransi, kepedulian sosial, keadilan, dan rasa cinta tanah air.
- Aksi atau Tindakan (Action) penerapan nyata dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dipelajari siswa.

B. Aplikasi Pembelajaran IPS di Sekolah dalam Mengembangkan Dimensi IPS

Pembelajaran IPS di sekolah pada hakikatnya dirancang untuk mengembangkan peserta didik secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*action*). Keempat dimensi ini saling berkaitan dan menjadi dasar pengembangan kompetensi sosial siswa secara komprehensif. Menurut Banks (2008), pembelajaran IPS harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami permasalahan sosial sekaligus berpartisipasi aktif dalam masyarakat. NCSS (2010) juga menegaskan bahwa Social Studies bertujuan tidak hanya untuk

memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan warga negara yang reflektif, berkomitmen, dan mampu bertindak secara bertanggung jawab.

Guru berperan penting sebagai perancang pengalaman belajar yang memungkinkan seluruh dimensi tersebut berkembang secara terpadu melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya memberikan ruang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan hafalan konsep, tetapi juga mengaktifkan pemikiran kritis, nilai sosial, dan aksi nyata. Dengan demikian, IPS menjadi mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu menumbuhkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*).

1. Aplikasi Pembelajaran IPS dalam Pengembangan Dimensi *Knowledge* (Pengetahuan)

Dimensi ini berkaitan dengan pemahaman konseptual dan faktual mengenai fenomena sosial, ekonomi, sejarah, geografi, serta politik. Pengetahuan dalam IPS mencakup kemampuan siswa mengenali konsep-konsep dasar seperti interaksi sosial, ruang dan tempat, keberlanjutan, budaya, ekonomi, dan perkembangan peristiwa sejarah.

Menurut Sapriya (2017), pengetahuan sosial membantu siswa memahami pola kehidupan manusia dalam konteks ruang dan waktu, serta hubungan sebab akibat yang terjadi dalam masyarakat. Dimensi ini menjadi landasan untuk membangun literasi sosial yang kuat, karena siswa belajar menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dimensi pengetahuan dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman memahami konsep-konsep sosial, prinsip, dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Guru dapat mengaplikasikannya dengan metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, pemetaan konsep, ataupun penggunaan media visual seperti peta, video dokumenter, dan infografis. Misalnya, ketika membahas topik interaksi sosial, guru menyajikan contoh nyata dalam kehidupan siswa seperti pada materi keragaman budaya, guru dapat

menayangkan video tradisi lokal Lampung seperti *ngrukon* atau *begawi adat*. Siswa kemudian diminta menjelaskan mengapa tiap daerah memiliki budaya berbeda. Atau Pada materi permintaan dan penawaran, siswa membandingkan harga kebutuhan pokok di pasar lokal sebelum dan sesudah musim panen. Serta topik lainnya seperti kerja sama dalam komunitas lokal, atau konflik di lingkungan sekolah. Melalui bahan ajar kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas. Pendekatan ini memperkuat tindakan belajar bermakna sehingga siswa mampu membangun pengetahuan secara konstruktif, bukan sekadar menghafal.

2. Aplikasi IPS dalam Pengembangan Dimensi *Skill* (Keterampilan) Melalui Aktivitas Berbasis Inkuiri dan Analisis

Dimensi keterampilan dalam IPS mencakup keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah sosial, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan literasi digital dan informasi. National Council for the Social Studies (NCSS, 2013) menekankan bahwa pembelajaran IPS harus mengembangkan kemampuan analitis siswa agar dapat memahami isu-isu kompleks, membuat keputusan, dan turut serta dalam pemecahan masalah masyarakat.

Winataputra (2016) menyatakan bahwa keterampilan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praktis, seperti kemampuan mengumpulkan data, membaca peta, menafsirkan grafik, serta melakukan pengamatan fenomena sosial. Keterampilan ini sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan *higher-order thinking skills* (HOTS). Guru dapat menerapkan *inquiry learning*, *problem-based learning*, atau *project-based learning* (PjBL) untuk melatih kemampuan tersebut. Contoh dalam pembelajaran di kelas pada materi perubahan lingkungan, siswa melakukan observasi langsung ke lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi jenis sampah dan sumber pencemaran. Mereka menyajikan data dalam bentuk grafik. Atau pada materi dinamika penduduk siswa diminta menganalisis data kependudukan desa, membuat grafik perkembangan penduduk, atau

melakukan observasi lingkungan sosial. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menginterpretasi peta, membaca diagram, melakukan wawancara, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Selain itu Penggunaan e-portofolio, infografis digital, atau peta interaktif membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 sekaligus memperkuat pemahaman IPS. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengasah *thinking skills*, *research skills*, dan *communication skills* yang dibutuhkan dalam menghadapi persoalan sosial yang semakin kompleks.

3. Aplikasi IPS dalam Pengembangan Dimensi Sikap (*Attitude*) Melalui Pembiasaan Nilai Sosial dan Refleksi Moral

Dimensi ini mencakup pengembangan nilai moral, sikap sosial, empati, toleransi, tanggung jawab, dan sikap demokratis. IPS bertujuan membina kesadaran sosial siswa agar mereka mampu menghargai perbedaan, bekerja sama, serta berpartisipasi aktif sebagai warga negara (Hanifah, 2018).

Menurut Banks (2015), IPS tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk orientasi nilai siswa agar dapat menjadi warga negara yang reflektif, peduli, dan kompeten. Dimensi ini sangat penting dalam membangun karakter siswa pada era global yang sarat konflik sosial dan budaya.

Dimensi sikap dikembangkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan pendapat, budaya, dan latar belakang siswa. Misalnya, ketika membahas tema keberagaman budaya, guru dapat meminta siswa berbagi cerita tentang tradisi daerah masing-masing dan mengajak mereka berdiskusi mengenai pentingnya hidup damai dalam masyarakat majemuk. Contoh lain pada materi keberagaman sosial-budaya, siswa membuat proyek "*Mini Festival Budaya Sekolah*" yang menampilkan pakaian daerah, makanan tradisional, dan permainan lokal. Ini menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Atau pada materi globalisasi, siswa berdiskusi tentang perilaku konsumtif dan etika penggunaan produk digital, sehingga mereka belajar nilai tanggung jawab sosial.

4. Aplikasi IPS dalam Pengembangan Dimensi Action (Tindakan) Melalui Proyek Sosial Dan Partisipasi Nyata

Dimensi tindakan adalah perwujudan nyata dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dipelajari. NCSS (2010) menekankan bahwa Social Studies harus mengarahkan siswa untuk mampu terlibat dalam aksi sosial yang bertanggung jawab, misalnya melalui kegiatan pelayanan masyarakat, kampanye lingkungan, partisipasi dalam kegiatan sekolah, atau penyelesaian konflik secara damai. Sapriya (2017) juga menegaskan bahwa dimensi tindakan merupakan inti dari pembelajaran IPS karena mencerminkan kompetensi siswa dalam mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Banks (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS yang efektif harus memungkinkan siswa tidak hanya memahami masalah sosial, tetapi juga terlibat dalam tindakan sosial (*social action*) yang bersifat reflektif, terencana, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa untuk menjadi pelajar Pancasila yang berperilaku gotong royong, bernalar kritis, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, dimensi tindakan selaras dengan tujuan pembentukan *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan nilai-nilai gotong royong, akhlak mulia, dan kemampuan mengambil keputusan secara kritis. Winataputra (2016) menegaskan bahwa tindakan sosial dalam IPS tidak hanya bermakna aktivitas fisik, tetapi juga mencakup partisipasi, keterlibatan, dan kontribusi siswa dalam memecahkan isu-isu sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, guru IPS berperan penting dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami masalah sosial secara teoretis, tetapi juga mampu meresponsnya secara nyata.

Dalam praktik pembelajaran, dimensi tindakan dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas berbasis proyek dan kegiatan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, ketika mempelajari materi lingkungan hidup, siswa dapat melaksanakan proyek aksi nyata seperti kampanye kebersihan, gerakan pengurangan sampah plastik, hingga kegiatan penghijauan sekolah.

Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya memahami konsep pencemaran dan pelestarian lingkungan, tetapi juga belajar mengambil bagian dalam upaya menjaga keberlanjutan ekosistem. Proyek semacam ini membentuk karakter peduli lingkungan sekaligus melatih kemampuan kerja sama dan kepemimpinan.

Pada materi kesejahteraan sosial, tindakan siswa dapat terlihat ketika mereka melakukan bakti sosial, menggalang donasi buku atau pakaian layak pakai, atau membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kegiatan tersebut menumbuhkan empati sekaligus memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai solidaritas diterapkan dalam kehidupan nyata. Sementara itu, pada pembelajaran sejarah lokal, siswa dapat melakukan aksi nyata dengan mengunjungi situs bersejarah, mendokumentasikan peninggalan budaya, dan mempublikasikan hasil penelitiannya dalam media sekolah. Dengan cara ini, mereka bukan hanya mempelajari objek sejarah, tetapi juga turut berperan menjaga warisan sejarah daerahnya.

Dimensi tindakan juga dapat muncul dalam pembelajaran demokrasi dan kewarganegaraan. Siswa dapat melakukan simulasi musyawarah kelas, membuat kesepakatan aturan kelas, atau berdiskusi untuk menentukan kegiatan sosial yang akan dilakukan. Simulasi tersebut mengembangkan kemampuan mereka dalam berpendapat, mengambil keputusan bersama, dan menghargai perbedaan, sehingga membentuk perilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada materi ekonomi, siswa dapat mengadakan kegiatan *Mini Market Day* sebagai bentuk latihan kewirausahaan. Mereka membuat produk sederhana, menjualnya, menghitung keuntungan, sekaligus menyumbangkan sebagian hasilnya untuk kegiatan sosial. Aktivitas ini melatih literasi ekonomi sekaligus menanamkan nilai kepedulian sosial.

Dengan demikian, dimensi tindakan menjadi tahap kulminasi pembelajaran IPS yang menempatkan siswa sebagai *aktor sosial* yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab. Melalui berbagai bentuk aksi nyata, siswa tidak hanya memahami dunia sosial secara konseptual, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan dalam

kehidupannya, sehingga tujuan IPS sebagai wahana pembentukan warga negara yang kritis dan berkarakter dapat tercapai.

Keempat dimensi IPS tersebut membentuk kerangka kompetensi sosial yang utuh. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap positif, serta tindakan nyata yang mencerminkan warga negara yang demokratis, peduli, dan bertanggung jawab.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran IPS dalam kurikulum persekolahan memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berpikir kritis, berkarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Sebagai mata pelajaran terpadu yang memadukan kajian geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, IPS berfungsi memfasilitasi siswa memahami dinamika kehidupan manusia secara komprehensif, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Melalui empat dimensi utama pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan pembelajaran IPS diarahkan untuk membangun kompetensi sosial secara menyeluruh. Dimensi pengetahuan memberikan siswa pemahaman konsep-konsep dasar sosial; dimensi keterampilan melatih kemampuan analitis, inkuiri, dan penyelidikan sosial; dimensi sikap membentuk karakter, empati, toleransi, serta kesadaran nilai kemanusiaan; sedangkan dimensi tindakan mewujudkan seluruh kompetensi tersebut dalam bentuk aksi nyata yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Aplikasi pembelajaran IPS yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang lebih bermakna. Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar, melainkan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menggali informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan pendekatan tersebut, IPS berperan penting dalam menyiapkan peserta didik sebagai generasi yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi dinamika sosial di era global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berkontribusi besar terhadap pembentukan kompetensi warga negara yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Melalui penguatan empat dimensi IPS dan penerapan pembelajaran berbasis tindakan nyata, IPS menjadi fondasi penting yang

mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk, demokratis, dan terus berkembang.

B. Studi Kasus

Di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, guru IPS menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat empat dimensi IPS. Proyek tersebut diberi nama “Kampanye Kurangi Sampah Plastik di Sekolah”. Proyek ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah sampah plastik di lingkungan sekolah, terutama dari kemasan makanan dan minuman yang dibawa siswa.

Guru IPS merancang proyek selama 3 minggu yang melibatkan seluruh siswa kelas VIII. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tugas berbeda: tim observasi, tim pengolahan data, tim kreatif media kampanye, dan tim aksi lapangan. Aktivitas ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru IPA dan tim OSIS.

Pertanyaan :

1. Bagaimana keterkaitan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan dalam studi kasus ini? Apakah keempat dimensi IPS telah berkembang secara seimbang?
2. Apa hambatan utama dalam penerapan proyek ini, dan bagaimana strategi IPS dapat digunakan untuk mengatasinya?

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. 2008. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Banks, J. A. 2015. *Cultural Diversity and Education*. New York: Routledge.
- Etin, R., & Raharjo, S. 2011. *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanifah, N. 2018. *Pengembangan Nilai dan Sikap dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Martorella, P. H. 1994. *Social Studies for Elementary School Children: Developing Young Citizens*. New York: Macmillan.
- NCSS. 2010. *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD: National Council for the Social Studies.
- NCSS. 2013. *The College, Career, and Civic Life (C3) Framework for Social Studies State Standards*. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.